

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SIGHT WORD* UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA TEKS *HORTATORY EXPOSITION* PADA MATA  
PELAJARAN BAHASA INGGRIS**

**ANDI SULISTIO**

MAN 4 Kediri

[Andisulistio53@gmail.com](mailto:Andisulistio53@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca siswa pada teks *Hortatory Exposition* dengan menggunakan model pembelajaran *Sight Word*. Keterampilan membaca yang merupakan keterampilan utama dalam bahasa Inggris, menuntut siswa menguasainya agar memperoleh informasi sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan cara: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh adalah: 1) siswa Kelas XI IBB di MAN 4 Kediri mengalami peningkatan prestasi belajar dalam membaca teks *Hortatory* setelah dilakukan tindakan. Hasil prestasi ini tampak dari skor hasil post tes yang meningkat serta hasil observasi aktivitas siswa dan guru. 2) hasil observasi menggambarkan peningkatan kualitas aktivitas siswa pada siklus I sebesar 67,85%, sedangkan pada siklus II sebesar 94,64%. Begitu juga hasil observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 66,66%, meningkat pada siklus II menjadi 96,52%. Dengan demikian, berarti pada siklus II hasil belajar siswa sudah meningkat dibanding dengan siklus I. Hasil ini juga ditunjukkan dengan perolehan hasil belajar siswa pada tes pra tindakan, siklus I dan siklus II. Nilai taraf keberhasilanpun mengalami peningkatan dari 73,35 pada pra tindakan, meningkat 77,20 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 84,35 pada siklus II.

**Kata Kunci:** *Sight Word*, Membaca, *Hortatory Exosition*

**ABSTRACT**

The purpose of this research is to determine the increase in students' reading skills in *Hortatory Exposition* texts using the *Sight Word* learning model. Reading skill which is the main skill in English requires students to master it in order to obtain information as expected. This study used a Classroom Action Research (PTK) design. Data collection methods used are tests, observations, field notes and documentation. Data analysis techniques through descriptive with a quantitative approach by: (1) data reduction, (2) data presentation, (3) drawing conclusions. The data obtained are: 1) Class XI IBB students at MAN 4 Kediri experience an increase in learning achievement in reading *Hortatory* texts after the action is taken. The results of this achievement can be seen from the increased post-test scores as well as the results of observations of student and teacher activities. 2) the observation results describe an increase in the quality of student activities in the first cycle of 67.85%, while in the second cycle of 94.64%. Likewise the results of observations of teacher activity in cycle I amounted to 66.66%, increased in cycle II to 96.52%. Thus, it means that in cycle II student learning outcomes have increased compared to cycle I. These results are also indicated by the acquisition of student learning outcomes in pre-action tests, cycle I and cycle II. The success rate also increased from 73.35 in the pre-action, increased to 77.20 in cycle I and increased again to 84.35 in cycle II.

**Keywords:** Sight Word, Reading, Hortatory Exposition

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah media komunikasi yang menghubungkan manusia satu dengan lainnya dalam berinteraksi. Kebutuhan akan interaksi ini memungkinkan manusia untuk saling bertukar informasi, baik menyampaikan maupun menerima informasi. Kunci dari keberhasilan penyampaian informasi ini adalah pemilihan bahasa yang tepat, apakah menggunakan bahasa oral ataupun tulis (written). Ketepatan dalam penentuan jenis bahasa yang dipakai akan menentukan keberhasilan dalam menyampaikan, ide, gagasan maupun pendapat. Bahasa oral berupa simbol suara yang dapat didengar melalui indra pendengaran, sedangkan bahasa tulis melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol huruf.

Keberagaman bahasa di wilayah nusantara merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa. Di setiap wilayah nusantara memiliki bahasa yang berbeda-beda sebagai simbol keanekaragaman di Indonesia. Namun demikian bahasa pemersatu tetap bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ini dipakai di seluruh wilayah Indonesia namun bukan merupakan bahasa Internasional. Olehkarena itu masyarakat nusantara tetap memiliki kewajiban untuk menguasai bahasa Inggris sebagai salah satu dari bahasa internasional selain bahasa Arab, Mandarin dan Melayu.

Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014: 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk berkomunikasi, mengidentifikasi diri dan bekerjasama. Dalam pengertian ini, bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi antar manusia dan juga alat perantara antar anggota masyarakat dalam satu kelompok serta alat interaksi baik individu maupun kelompok

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sudah dikenalkan sejak Taman Kanak-Kanak. Tingkat pembelajaran pada usia ini dimulai dengan mengenalkan hal yang paling sederhana, kemudian meningkat menjadi lebih kompleks di jenjang Sekolah Dasar. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, siswa sudah mulai dikenalkan dengan bacaan kompleks yang memerlukan tingkat penguasaan gramatikal tingkat dasar. Pembelajaran lanjutan di tingkat Sekolah Menengah Atas cenderung lebih mengarah ke '*authentic material*' yang bersumber dari bacaan di internet. Tuntutan inilah yang mengharuskan peserta didik menguasai bahasa Inggris baik dari kosakata maupun grammarnya.

Menurut Harmer (2007: 99) ketrampilan membaca merupakan ketrampilan paling penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pada ketrampilan ini, pembelajar dituntut untuk banyak membaca agar memperoleh ketrampilan yang baik karena semakin kurang frekwensi membacanya akan semakin sulit untuk memahami apa yang mereka tahu sedangkan semakin sering membaca akan semakin mudah untuk memahaminya. Selain itu membaca dapat mempertajam kemampuan ucapan bahasa Inggris dan kosakata, membaca dapat mengasah siswa untuk mendapatkan kosakata baru dalam teks. Ini akan membantu mereka dalam meningkatkan kemampuannya membaca secara lancar dan kosakata baru.

Tarigan (2015: 7) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis, suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang akan terlihat dalam suatu pandangan dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Jika hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca tidak terlaksanadengan baik dalam pembelajaran membaca itu sendiri.

Spodek dan Saracho dalam buku Slamet Y. (2017: 102) menyatakan bahwa membaca merupakan proses memperoleh makna dari barang cetak. Ada dua cara yang ditempuh pembaca dalam memperoleh makna dari barang cetak yaitu langsung dan tidak langsung. Langsung yaitu menghubungkan dari tulisan dengan maknanya. Sedangkan tidak langsung berarti pembaca mengidentifikasi bunyi dalam kata dan menghubungkan dengan maknanya.

Dalam proses pembelajaran *Reading Comprehension*, guru sering menemukan kesulitan dalam menemukan media yang paling mudah dikuasai siswa. Menurut Walker (2015: 307) guru seharusnya mampu memecahkan kesulitan ketika mengajar ketrampilan membaca. Kesulitan yang dihadapi guru diantaranya; kelancaran membaca dalam mengakses informasi dalam sebuah bacaan karena kelancaran membaca sangat berpengaruh terhadap kandungan atau isi bacaan, makna kata yang terucap sehingga pendengar mampu menarik kesimpulan setelah menyimak bacaan yang telah dibacakan.

Masalah-masalah ini akan mempengaruhi pembelajar dalam penguasaan materi. Oleh karena itu dibutuhkan strategi dan teknik untuk memecahkan masalah tersebut diatas. Seperti halnya di Indonesia, pembelajar pada tingkat dasar menemukan masalah dalam hal membaca. Menurut Tri Rahayu dalam Jurnal Ke SD-an vol 6 nomor 2 (2020: 839) kesulitan membaca di SD Demangan karena kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya. Hal ini juga terjadi pada siswa MAN 4 Kediri. Dalam kenyataannya ditemukan bahwa hanya 50% siswa yang mampu mempratekkan membaca dalam bahasa Inggris dengan baik dan benar. Rata-rata kemampuan membaca masih dibawah 75 terutama kelas XI IBB.

Hasil ini dikarenakan siswa kurang menguasai pemilihan kata yang cocok dalam percakapan, karena ada sedikit perbedaan pada pilihan kata jika kata yang dimaksud dipakai dalam bentuk lisan maupun tulisan. Peneliti yang dalam hal ini sebagai guru bahasa Inggris berpendapat bahwa diperlukan tehnik atau strategi khusus untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca teks bahasa Inggris terutama pada teks panjang yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Strategi ini diperlukan untuk mendeteksi kesalahan pengucapan. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan memberi pengulangan kata yang salah diganti dengan kata yang benar sebanyak 3 atau 5 kali. Tehnik ini bisa berulang bila ditemukan kesalahan yang sama.

Berdasar atas masalah diatas, peneliti menggunakan '*Sight Word Strategy*' untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelas XI IBB MAN 4 Kediri. Pemilihan strategi ini didorong oleh keberhasilan penerapan *Sight Word Strategy* yang dilakukan oleh Julie A Betties, seorang peneliti Sekolah Dasar Concordia. Bettie mendapatkan hasil yang memuaskan setelah menerapkan strategi ini untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris terutama dalam ketrampilan membaca.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Sight Word* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks *Hortatory Exposition* Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas XI IBB semester genap tahun pelajaran 2018/2019 di MAN 4 Kediri dengan 10 laki-laki dan 24 perempuan. Tindakan pada penelitian ini dimulai tanggal 6 hingga 28 Februari 2019 dengan tahapan 2 kali siklus. Pada tiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Sedangkan pada tahap pra tindakan peneliti melaksanakannya pada bulan Januari 2019 atau sebelum dimulainya siklus.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti sebagai guru menyusun rencana pembelajaran

yang akan dipakai dalam penelitian berdasar pada kompetensi dasar. Kompetensi dasar yang sesuai adalah pada nomor 3.9 tentang teks “*Hortatory Exposition*”.

Disamping itu, peneliti juga menyiapkan catatan-catatan kecil pada lembar observasi yang akan digunakan selama penelitian. Lembar observasi yang disiapkan digunakan sebagai catatan lapangan selama tindakan berlangsung yang dilakukan oleh collaborator untuk mengamati aktifitas kegiatan siswa dan guru sebagai peneliti. Peneliti juga menjelaskan kepada siswa tentang strategi *Sight Word* yang akan dipraktikkan secara bersama-sama. Soal-soal baik pre test maupun post juga disiapkan untuk mengukur tingkat perkembangan siswa selama mengikuti tindakan.

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan 3 metode yaitu pengamatan (observasi), tes dan wawancara. Metode ini dianggap paling efektif untuk memperoleh data yang diperlukan.

Pengamatan ini dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan pengajar di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan yang diamati meliputi aktivitas peneliti sebagai pengajar dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Pengamatan dimaksudkan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta untuk menjaring data aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan berdasarkan format observasi yang disediakan oleh peneliti. Lembar observasi terdapat dua macam yakni lembar observasi peneliti (pemberi tindakan atau guru) dan observasi siswa. Analisis data hasil observasi menggunakan analisis penskoran seperti yang terdapat pada lembar observasi. Pengamat adalah rekan peneliti dalam melakukan penelitian ini dan memberi tanda (√) pada lembar observasi.

Tes dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa baik sebelum ada tindakan ataupun setelah dilakukan tindakan. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis tes yaitu pre test dan pos test. Pre tes digunakan untuk mengetahui kemampuan dasar siswa dalam membaca teks sebelum peneliti menggunakan strategi *Sight Word*. Sedangkan pos tes adalah tes yang didistribusikan ke siswa ketika peneliti selesai menerapkan strategi *Sight Word*. Peneliti menggunakan tehnik rubrik penskoran untuk mengevaluasi kemampuan siswa dan prestasi yang mereka capai.

Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan disesuaikan dengan situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran. Dalam metode ini wawancara digunakan untuk mengetahui informasi dan kondisi nyata dalam proses belajar mengajar di kelas. Peneliti mewawancarai guru pengamat dan siswa kelas XI IBB untuk mengetahui pendapat dan tanggapan mereka tentang pembelajaran menggunakan strategi *Sight Word* dan kemampuan siswa dalam kelancaran membaca.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data, dan metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor data. Setelah semua data terkumpul, data dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut; Pertama, peneliti mewawancarai siswa kelas XI IBB. Peneliti menganalisis data ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif kualitatif. Kedua, peneliti mendapatkan skor tes membaca dengan mengevaluasi menggunakan rubrik penilaian. Peneliti menganalisis skor menggunakan pendekatan kuantitatif dan deskriptif kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penerapan Penelitian Tindakan Kelas dalam penelitian ini melibatkan empat langkah dalam tiap siklusnya. Langkah-langkah itu adalah perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Namun sebelum menyajikan temuan pada tiap siklus, bagian ini diawali dengan menyajikan hasil studi pendahuluan. Hal ini dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

### Kegiatan Pra Siklus

Kegiatan pengamatan dilakukan dalam proses belajar mengajar sebelum penerapan strategi pembelajaran *Sight Word*. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menganalisis dan menemukan bahwa ada beberapa siswa malas ketika menghadapi teks bacaan yang akan dibaca. Namun peneliti menemukan masalah terbesar ketika peneliti meminta siswa untuk membaca teks. Siswa tidak mampu membaca teks dengan akurat dan lancar. Hal ini terjadi karena siswa tidak suka membaca teks, sehingga peneliti harus melakukan pendekatan yang lebih individual dan memotivasi mereka tentang pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan mereka hanya berminat membaca bila topik yang dibahas sesuai selera mereka.

Wawancara ini dilakukan pada hari Selasa, 5 Januari 2019. Dalam wawancara ini, peneliti menanyakan beberapa hal kepada guru kolaborator terkait dengan inti penelitian. Salah satunya tentang kemungkinan pelaksanaan *Sight Word* di kelas XI IBB.

Poin pertama dalam wawancara ini adalah membahas kondisi umum proses belajar mengajar di dalam kelas. Mereka pada umumnya sangat antusias bila guru menjelaskan materi bacaan namun rata-rata siswa malas bila disuruh membaca sendiri secara lantang. Hal ini bisa dikarenakan rasa percaya diri yang kurang karena merasa kemampuan dalam melafalkan ejaan banyak yang salah. Sebagaimana lagi dikarenakan mereka kurang tertarik dengan topik yang sedang dibahas. Pada kesempatan lain, siswa yang tertarik dengan topik yang dibahas dalam bacaan akan bersemangat mengikuti penjelasan yang diberikan guru. Siswa tampak antusias dalam mengikuti pembelajaran dan juga bersemangat ketika membahasnya secara bersama-sama.

Poin kedua dalam pembahasan itu adalah penerapan tehnik *Sight Word*. Dalam pembelajaran pada umumnya, peneliti memberikan contoh di papan tulis sebelum proses pembelajaran. Jika siswa menemukan kesulitan pemahaman, siswa bertanya terlebih dahulu. Dalam hal ini peneliti berfokus pada pemahaman teks dan kata-kata sulit yang ada dalam bacaan. Kegiatan ini diharapkan mempermudah siswa dalam membaca dengan lancar karena siswa sudah memahami isinya.

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa pada akhir pelajaran. Dari interpretasi siswa terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris, ditemukan bahwa siswa kurang menyukai membaca teks, petikan maupun cerita. Namun demikian masih ada beberapa siswa yang menyukainya, namun tidak menjadikannya sebuah hobi, melainkan hanya untuk mengisi waktu luang saja. Berdasar hasil wawancara, mereka menganggap bahwa kegiatan membaca adalah kegiatan yang bisa membuat mereka malas. Disisi lain, ketika mereka diminta untuk membaca teks bahasa Inggris, mereka merasa kurang percaya diri dengan kemampuan membacanya karena merasa saat membaca bahasa Inggris, bacaan mereka tidak lancar dan tepat.

**Tabel 1. Hasil Pre Tes**

Tuntas	Tidak Tuntas	Rata-rata
16	18	73,35

Sumber: Nilai Ketuntasan Pre Tes

Data pada tabel diatas menunjukkan hasil pre tes pada penelitian ini. Pre tes dilakukan pada tanggal 10 Januari 2019. Dalam pre tes tersebut terdapat 16 siswa yang memperoleh nilai diatas

KKM yaitu  $\leq 75$  sedangkan 18 lainnya masih dibawah KKM. Nilai rata-rata pada pre tes ini 73,35. Perolehan skor ini dikarenakan siswa yang mencapai nilai diatas KKM memiliki kemampuan yang cukup bagus sehingga mampu memperoleh nilai tinggi sehingga berpengaruh pada rata-rata kelas.

### Siklus I Pertemuan Pertama

Siklus 1 pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 6 Februari 2019. Dalam pertemuan itu semua siswa hadir dengan jumlah 34 (10 laki-laki dan 24 perempuan). Pelaksanaan tindakan ini di ruang kelas XI IBB pada jam ke 5-6 yaitu pukul 10.15-11.45. Pada kegiatan pendahuluan ini, peneliti dalam hal ini guru pengampu membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan keadaan siswa serta menanyakan sejauh mana siswa-siswi mempelajari pelajaran yang lalu atau melakukan review pelajaran dirumah. Guru juga melakukan presensi secara komunikatif kepada peserta didik. Setelah itu guru memberikan apersepsi berupa pertanyaan stimulus untuk memotivasi anak seputar materi yang akan dibahas. Kegiatan ini berlangsung selama 10 menit dengan diakhiri penjelasan materi dan tujuan pembelajaran secara lesan.

Kegiatan inti berlangsung selama 40 menit. Pada kegiatan ini, guru memaparkan beberapa kata penting yang ada di teks. Kata-kata yang dipilih adalah kata yang merupakan kata kunci dan esensial dari teks yang akan dibahas. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan arti kata tersebut. Semua anggota kelompok diwajibkan menghafalkan arti kata. Kemudian guru membagikan teks dan meminta siswa untuk tidak membuka catatan kata-kata sulit yang telah dihafalkan. Siswa membahas teks yang telah dibagikan dengan kelompoknya. Setelah itu perwakilan siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi masing-masing.

Pada kegiatan penutup, guru membuat kesimpulan bersama dengan peserta didik. Guru juga menyampaikan materi pembelajaran berikutnya supaya peserta didik mempersiapkan diri dengan baik. Pertemuan berikutnya berlangsung pada tanggal 12 Februari 2019. Kegiatan ini berlangsung selama 10 menit dan guru menutupnya dengan mengucapkan salam.

### Siklus I Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dalam siklus ini dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2019. Sebagaimana pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran dimulai dengan pendahuluan, kegiatan inti dan diakhiri dengan penutup. Pada pertemuan kedua ini peneliti masih melanjutkan pembelajaran dari materi yang sama sebagaimana pertemuan pertama.

Kegiatan pendahuluan berlangsung tidak lebih dari 5 menit dengan mengucapkan salam, mengecek presensi, serta memberi stimulus untuk mengfokuskan konsentrasi peserta didik. Kegiatan inti berlangsung sekitar 30 menit dengan materi melanjutkan pembahasan pada pertemuan pertama. Sisa waktu yang ada pada pertemuan kedua ini digunakan untuk pelaksanaan pos tes.

Pada pertemuan kedua ini, post test menggunakan teks yang sama dengan tes studi awal, yaitu teks *Hortatory Exposition*. Hasil pos tes pada siklus I dapat dilihat pada table dibawah ini.

**Tabel 2. Hasil Pos Tes Siklus I**

Tuntas	Tidak Tuntas	Rata-rata
23	13	77,2

Sumber: Nilai Ketuntasan Pos Tes Siklus I

Pada siklus 1 peneliti menemukan bahwa 13 peserta didik atau 32% dari 34 siswa memperoleh nilai dibawah nilai minimal berdasar nilai KKM yang sudah ditentukan madrasah. Dengan demikian telah terdapat 23 atau 68% siswa telah memenuhi nilai diatas Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM). Hal ini telah menunjukkan hasil yang sangat baik dalam peningkatan kemampuan siswa terutama kelancaran membaca. Nilai skor minimum dirancang agar siswa dapat lulus tes bila mereka memperoleh skor minimal  $\geq 75$  dalam tes membaca.

Persepsi lain berasal dari suasana di ruang kelas, suasana belajar mengajar, partisipasi siswa, ketertarikan dan tanggapan siswa. Dalam situasi di kelas, suasana hening ketika guru dalam hal ini peneliti, memberikan penjelasan terkait dengan materi yang dibahas. Siswa tampak berkonsentrasi mendengarkan petunjuk dan arahan dari guru.

Kondisi yang sama tidak jauh berbeda dengan suasana belajar mengajar. Namun ada beberapa siswa yang kurang menunjukkan keaktifan ketika diskusi berlangsung. Hal ini tampak dari keengganan mereka untuk bergabung dengan kelompoknya. Keadaan seperti ini bisa dipengaruhi oleh materi yang kurang menarik atau faktor pribadi lain yang mengganggu siswa yang bersangkutan. Namun secara umum, tindakan yang dilakukan pada siklus 1 ini berhasil sehingga peneliti berasumsi bahwa tindakan pada siklus 1 perlu direvisi walaupun peneliti sudah menemukan keberhasilan. Hasil Pengamatan pada siklus ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Hasil Pengamatan Pada Siklus I**

No	Pengamatan	Skor	Prosentase
1.	Aktifitas guru	48	66,66
2.	Aktifitas siswa	38	67,85

Sumber: Observasi siklus I

Data diatas menunjukkan skor yang diperoleh pada aktifitas guru sebesar 48 atau 66,66% dari skor maksimal 72. Sedangkan aktifitas siswa menunjukkan skor 38 atau 67,85%. Skor maksimal dari aktifitas siswa sebesar 56.

Dari hasil diatas, peneliti dan kolaborator menganalisis bahwa siklus 1 memberikan keberhasilan yang signifikan. Hal ini tampak dari nilai siswa pada post test I sebanyak 68% diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa meningkat karena lebih dari 50% siswa dapat membaca teks dengan baik dan lancar. Atas dasar hasil pada Post-Test I, peneliti merasa perlu melanjutkan penelitiannya pada siklus ke 2 untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal.

## Siklus II

Siklus II direncanakan 2 kali pertemuan dengan tetap pada sub pokok bahasan *hortatory exposition* namun dengan teks yang berbeda. Sedangkan pada pertemuan kedua peneliti memberikan soal tes akhir siklus II untuk mengetahui pencapaian siswa di akhir tindakan.

### Siklus II pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 Februari 2019 di ruang kelas XI IBB. Pada hari itu semua siswa hadir dengan 10 anak laki-laki dan 24 anak perempuan. Pelaksanaan tindakan telah direncanakan berdasarkan RPP yang telah disusun sebelumnya. RPP dari siklus II ini merupakan hasil refleksi dari siklus pertama. Peneliti bersama kolaborator menyusun rencana tindakan dengan melihat hasil dari pengukuran aktifitas siswa, aktifitas guru (dalam hal ini peneliti itu sendiri) dan juga hasil pos tes.

Kegiatan pendahuluan dilaksanakan dengan mengucapkan salam, mengecek presensi kehadiran siswa, menanyakan pembelajaran sebelumnya serta memberi stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan ringan seputar materi tau teks baca yang akan menjadi pembahasan pada pertemuan

pertama siklus kedua ini. Sebelum memasuki kegiatan inti, guru terlebih dahulu menjelaskan tema dan tujuan pembelajaran pada hari itu. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih 10 menit.

Sebelum masuk pada sub pokok bahasan selanjutnya peneliti menanyakan materi sebelumnya yang masih belum dimengerti. Tetapi siswa tidak ada yang bertanya sehingga peneliti menganggap semua sudah mengerti.

Pada kegiatan inti ( $\pm$  60 menit) dimulai dengan peneliti menjelaskan dan menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya mengenai sub pokok bahasan. Pada tahap ini, sebelum memberi uji pemahaman, peneliti memberi contoh membaca teks dengan baik dan benar. Kemudian menunjuk beberapa orang siswa untuk membaca nyaring dan peneliti memberi penekanan pada kata-kata yang sulit ejaannya. Kata –kata sulit tersebut kemudian dibaca bersama-sama beserta artinya. Setelah itu mengadakan tanya jawab mengenai materi yang di sampaikan, memberikan contoh soal dari kosakata baru yang telah dibahas, bersama-sama siswa membuat validasi jawaban, mengadakan tanya jawab mengenai contoh soal yang di berikan, memberikan soal latihan, menyuruh salah satu siswa untuk mempresentasikan jawabannya di papan tulis dan bersama-sama siswa lain mengomentari jawaban.

Setelah selesai menjelaskan sub pokok bahasan, peneliti menanyakan kepada siswa “Apakah dari penjelasan tersebut ada yang belum dimengerti?” ketika semua siswa dirasa telah memahami materi yang disampaikan, peneliti meminta semua siswa untuk mendiskusikan materi yang baru saja dijelaskan dengan teman sekelompoknya yang sudah ditentukan. Kemudian meminta siswa untuk membuat kelompok yang terdiri dari 5 siswa. Masing-masing diberikan pertanyaan dan waktu untuk mengerjakan, kemudian memastikan bahwa semua siswa telah menguasai materi yang baru saja diberikan. Proses ini berlangsung  $\pm$  20 menit, selama proses ini peneliti ikut mengawasi jalannya kerja siswa serta membantu dan mengarahkan siswa agar aktif.

Setelah  $\pm$  20 menit, peneliti mengkondisikan siswa, kemudian meminta siswa untuk mempersiapkan jawaban, kemudian peneliti menunjukkan siswa dalam kelompok untuk mengutarakan jawaban dari pertanyaan peneliti. Sedangkan siswa yang lain memperhatikan serta mempersiapkan jawaban. Peneliti mendatangi setiap siswa untuk memberikan perhatian, bimbingan, dan saran serta komentar terhadap aktivitas siswa.

Selama kegiatan ini berlangsung siswa terlihat cukup antusias dengan kegiatan belajar ini meskipun masih ada beberapa siswa kurang antusias. Bahkan ada siswa yang mendatangi guru untuk bertanya tentang bagaimana menjawab pertanyaan dari guru dengan benar.

Setelah waktu menjawab pertanyaan dari guru habis, peneliti meminta semua siswa untuk mengumpulkan tiap jawaban yang telah dikerjakan. Sambil menunggu peneliti dan observer melakukan penelitian terhadap jawaban siswa, peneliti menyarankan siswa untuk dikerjakan sendiri, tidak boleh menyontek dan melihat buku.

Kegiatan akhir ( $\pm$  10 menit) peneliti memberi contoh kembali cara baca yang baik dan benar serta dengan *pronunciation* yang tepat. Setelah itu mengajak siswa untuk menarik kesimpulan dari pembelajaran yang baru saja dilakukan dan meminta siswa untuk menyelesaikan latihan soal di buku LKS di rumah. Tidak lupa peneliti juga meminta siswa untuk mempelajari materi berikutnya, kemudian peneliti mengakhiri pelajaran dengan salam.

## **Siklus II Pertemuan kedua**

Pada pertemuan ini dilakukan evaluasi dengan memberikan tes akhir siklus II. Tujuan tes akhir ini adalah untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diberikan dengan menggunakan model pembelajaran *Sight Word*. Peneliti memulai kegiatan dengan mengucapkan salam, kemudian meminta siswa menutup semua buku bahasa Inggris. Setelah itu peneliti

membagikan lembaran yang berisi teks bacaan yang harus dipraktekkan siswa dengan bacaan yang nyaring. Peneliti memberi waktu 15 menit untuk persiapan sebelum siswa praktek membaca. Tes membaca dilakukan terhadap 34 siswa dengan bacaan yang bervariasi. Pertemuan kedua siklus II ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 28 Februari 2019 dan merupakan pertemuan terakhir dari penelitian. Hasil pos tes siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. Hasil Pos Tes Siklus II**

Tuntas	Tidak Tuntas	Rata-rata
32	2	84,3

Sumber: Nilai Ketuntasan Pos Tes Siklus II

Data pada tabel diatas menunjukkan sebanyak 32 atau 94% siswa telah tuntas atau memperoleh nilai diatas KKM. Sedangkan 2 orang siswa atau 6% belum tuntas atau masih dibawah KKM. Pada pengamatan aktifitas guru dan siswa juga terjadi peningkatan sebagaimana tabel dibawah ini.

**Tabel 5. Hasil Pengamatan Pada Siklus II**

No	Pengamatan	Skor	Prosentase
1.	Aktifitas guru	69	96,52
2.	Aktifitas siswa	53	94,64

Sumber: Observasi siklus II

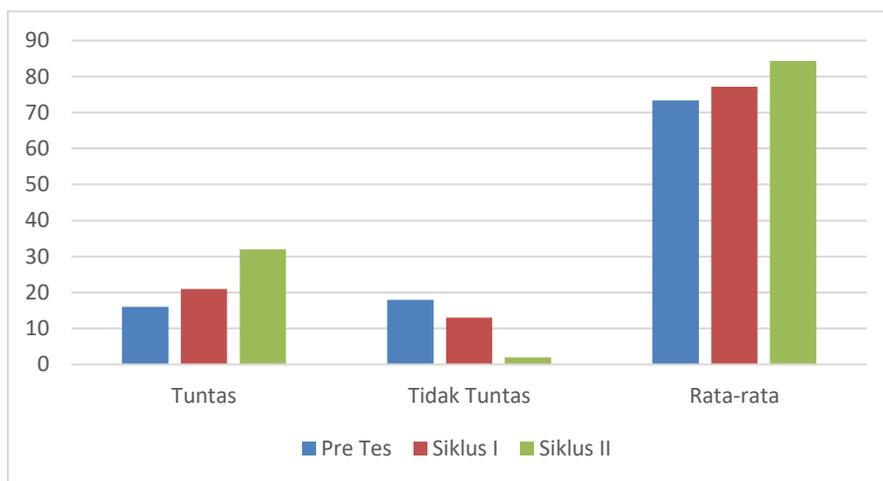
Tabel 5 diatas menunjukkan skor aktifitas guru 69 dari total skor maksimal 72, sehingga persentasenya mencapai 96,52%. Sedangkan aktifitas siswa menunjukkan 53 atau 94,64% dari skor maksimal 56.

Pada hari itu peneliti juga menjelaskan bahwa akan diadakan wawancara. Jawaban mereka terhadap wawancara tidak akan mempengaruhi penilaian. Setelah siswa selesai menjawab wawancara, peneliti memilih 1 siswa berkemampuan tinggi, 1 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan kurang untuk melakukan wawancara. Peneliti sengaja mengambil tiga siswa sebagai subyek wawancara karena tidak mungkin mewawancarai seluruh siswa dengan waktu yang terbatas.

## Pembahasan

Fokus Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan kefasihan membaca siswa kelas XI IBB MAN 4 Kediri tahun pelajaran 2018/2019. Data diambil pada tahap observasi. Hal ini dilakukan selama proses pembelajaran pada awal dan akhir pertemuan pada tiap siklus. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan *Sight Word* dalam proses pengajaran membaca. Temuan yang dihasilkan menyebutkan bahwa siswa mampu membaca teks berbahasa Inggris dengan lancar dan tepat. Mereka dapat menerapkan strategi tersebut setelah guru memberikan pengajaran dengan menggunakan *Sight Word* dalam aktifitas kegiatan membaca mereka. Selama melakukan observasi dalam proses pembelajaran membaca, mereka berpartisipasi aktif. Hal ini terlihat ketika peneliti memberikan penjelasan dan contoh, siswa serius memperhatikan dan ketika disuruh membaca teks siswa cukup responsif. Selain itu siswa sudah memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru ketika mereka menemukan kesulitan atau memiliki masalah dalam membaca teks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca dengan menggunakan strategi *Sight Word* dapat berjalan dengan baik.

Setelah dilakukan tindakan berupa model pembelajaran *Sight Word* siswa Kelas XI IBB MAN 4 Kediri mengalami perubahan hasil belajar. Perubahan ini dapat dilihat dari hasil belajarnya yang meningkat dari sebelum tindakan (pra tindakan) dengan setelah tindakan siklus I dan II sebagaimana tabel berikut ini.



**Gambar 1. Ketuntasan dan Rata-rata Nilai Siswa**

Dari table diatas, tampak terlihat bahwa 16 dari 34 siswa memperoleh nilai diatas KKM dan sebanyak 18 siswa yang tidak lulus. Dengan data ini dapat disimpulkan bahwa 47,05% siswa mempunyai kemampuan yang baik dalam membaca, sedangkan 52,95% gagal dalam tes membaca.

Berdasarkan temuan dalam tes awal, peneliti menganggap bahwa siswa kelas XI IBB memerlukan strategi pembelajaran yang inovatif untuk meminimalkan kesulitan dan masalah mereka dalam belajar bahasa Inggris terutama ada kompetensi membaca. Strategi pembelajaran inovatif yang sesuai adalah *Sight Word Strategy*. Pelaksanaan tehnik ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus dilakukan dalam empat pertemuan, tiga pertemuan untuk menerapkan strategi inovatif, dan satu pertemuan untuk memberikan tes membaca.

Dari table siklus I diatas, peneliti menemukan bahwa 32% siswa atau 13 dari 34 siswa memperoleh nilai dibawah nilai minimal berdasar nilai KKM yang sudah ditentukan madrasah. Dengan demikian telah terdapat 68% siswa telah memenuhi nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini telah menunjukkan hasil yang sangat baik dalam peningkatan kemampuan siswa terutama kelancaran membaca. Nilai skor minimum dirancang agar siswa dapat lulus tes bila mereka memperoleh skor minimal  $\geq 75$  dalam tes membaca.

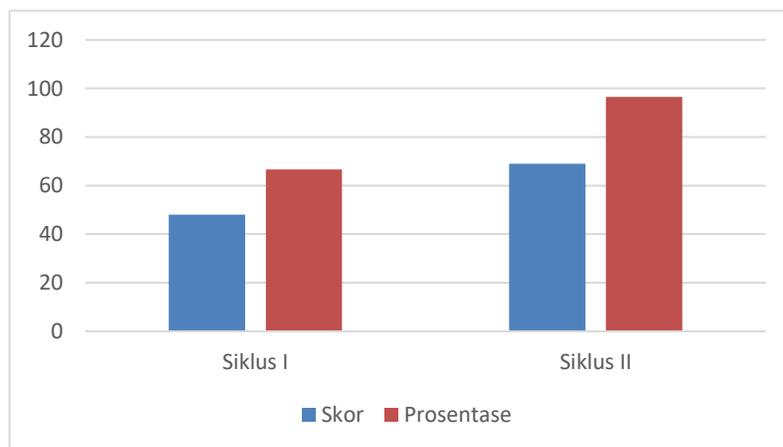
Dari data diatas, peneliti dan kolaborator menganalisis bahwa siklus 1 memberikan keberhasilan yang luar biasa. Nilai siswa pada post test 1 diatas Kriteria Ketuntasan Minimal. Siswa meningkat dalam kemampuan pembelajaran bahasa Inggris, lebih dari 50% siswa dapat membaca teks dengan lancar dan akurat. Atas dasar hasil pada Post-Test I, peneliti merasa perlu melanjutkan penelitiannya pada siklus ke 2 untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal.

Dari hasil tes pada Siklus II ini bisa dilihat bahwa rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat dari tes Siklus I yaitu 77,2 menjadi 84,3. Dari tabel di atas tampak bahwa persentase siswa yang mendapatkan nilai diatas 75 dengan penerapan pembelajaran model pembelajaran *Sight Word* dalam meningkatkan hasil belajar siswa sebanyak 94.23% dan siswa dengan nilai dibawah 75 sebanyak 5.77%. Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa sudah

mendekati harapan peneliti yaitu 85% dari siswa keseluruhan bernilai di atas 75, sehingga tidak diperlukan tindakan lebih lanjut.

Peningkatan nilai rata-rata pada akhir siklus menunjukkan bahwa tindakan yang dipraktekkan pada penelitian ini sudah berhasil meningkatkan kemampuan siswa terutama dalam membaca dan memahami teks dengan cepat. Keberhasilan ini sejalan dengan yang dipaparkan Alnahdi (2015) bahwa instruksi yang efektif diberikan kepada anak untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kosakata adalah instruksi yang jelas, sistematis dan konsisten.

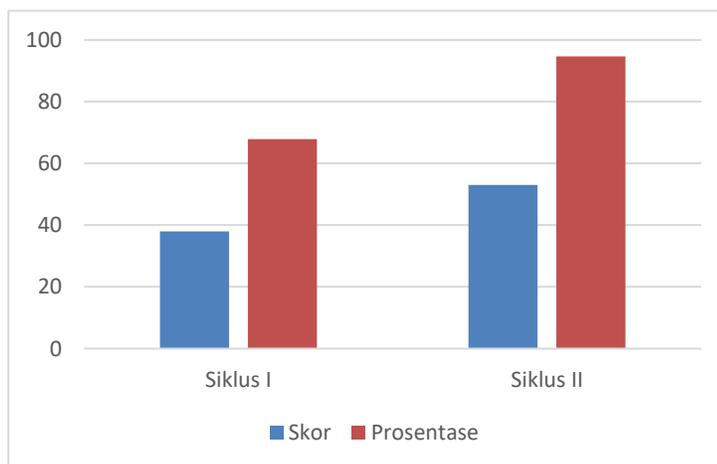
Hasil observasi aktivitas siswa juga mengalami peningkatan sebagaimana tabel berikut ini.



**Gambar 2. Observasi Aktifitas Guru**

Tabel diatas menunjukkan adanya peningkatan hasil skor aktifitas guru. Pada siklus I skor aktifitas guru sebesar 48 atau 66,66% meningkat menjadi 69 atau 96,52% pada siklus II. Hasil itu menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan aktifitas guru selama tindakan dari siklus I dan siklus II.

Selain peningkatan pada aktifitas guru, aktifitas siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan aktifitas siswa ini tidak terlepas dari peranan guru yang mampu mempengaruhi minat dan motivasi siswa. Peningkatan aktifitas siswa ditunjukkan dengan tabel berikut ini.



**Gambar 3. Observasi Aktifitas Siswa**

Tabel diatas menunjukkan adanya perubahan yang signifikan antara siklus I dan Siklus II. Pada siklus I skor aktifitas siswa sebesar 38 atau 67,85% meningkat menjadi 53 atau 94,64% di siklus II. Peningkatan itu menunjukkan adanya keberhasilan tindakan dikarenakan siswa sudah melakukan aktifitas dengan baik dalam proses pembelajaran.

Untuk memperjelas hasil perbandingan nilai keberhasilan tindakan pada tiap-tiap siklus dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 6. Perbandingan Tindakan Siklus I dan Siklus II**

No	Uraian	Siklus	
		I	II
1.	Nilai Tes	77,20	84,35
2.	Observasi Guru	66.66	96.25
3.	Observasi Siswa	67.85	94.64

Berdasarkan hasil pembelajaran ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Sight Word*, dapat memupuk kemampuan membaca siswa, proses pembelajaran lebih menarik dan siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali. Kegiatan yang dilakukan guru ini merupakan upaya guru untuk menarik perhatian sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktifan dan motivasi siswa dalam membaca. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sejalan dengan pernyataan Blackwell dan Laman (2013) yang memaparkan bahwa *Sight Word* merupakan metode yang berfungsi untuk mengaktifkan fungsi penglihatan dan ingatan anak. Lebih jauh Blackwell dan Laman juga mengungkapkan bahwa *Sight Word* akan membawa individu pada kemampuan untuk fokus pada makna kata yang diucapkannya dan tidak lagi berdasar pada kemampuan mengkodekan informasi tetapi lebih ke mengingat arti kata bila kata tersebut diperlihatkan.

Keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *Sight Word* sangat efektif dan tepat untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman membaca terutama pada materi *Hortatory Exposition*. Pernyataan tersebut diperkuat dengan keberhasilan implementasi oleh peneliti lain. Peneliti lain menggunakan strategi yang sama untuk meningkatkan atau mempengaruhi siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca.

Peneliti pertama yang menggunakan strategi ini adalah Julie A. Bettis. Ia melakukan penelitian dengan judul "*The Effectiveness of Sight Words to Improve Students Reading Fluency in Recognizing New Word by Flash Card.*" Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2008/2009 di SD Concordian. Hasil penelitian ini adalah strategi *Sight Word* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenal kata baru dengan menggunakan *Flash Card*. Ia memperoleh hasil yang sangat berbeda setelah memperlakukan siswa dengan menggunakan strategi *Sight Word*.

Peneliti kedua adalah Bramansyah Ariffandana. Ia melakukan penelitian dengan judul "*Memfasilitasi Pemahaman Membaca Melalui Praktek Sight Word*". Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2009/2010 di kelas V SD Negeri Begajah 01 Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Sight Word* dapat secara efektif meningkatkan pemahaman membaca siswa. Hal ini terlihat dari hasil tes membaca siswa yang mengalami peningkatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode *Sight Word* di kelas XI IBB semester genap tahun pelajaran 2018/2019 di MAN 4 Kediri

dapat dikemukakan telah terjadi peningkatan hasil belajar. Peningkatan ini didukung dengan adanya aktifitas guru dan siswa yang juga meningkat. Peningkatan aktifitas guru sangat mempengaruhi kondisi kelas sehingga berpengaruh pada aktifitas siswa juga. Hasil saling keterkaitan itu telah terbukti dengan naiknya hasil belajar siswa.

Data perkembangan menunjukkan adanya perubahan yang semakin membaik dari pra tindakan, siklus I maupun siklus II. Pada waktu pra tindakan, terdapat 16 atau 47% siswa yang tuntas belajar dengan nilai rata-rata 73,5 meningkat menjadi 23 atau 67% dengan skor rata-rata 77,2 pada siklus I dan menjadi 32 siswa atau 94% dengan rata-rata 84,3. Keberhasilan dari penelitian ini tidak terlepas dari peningkatan aktifitas guru sebesar 66,66% pada siklus I menjadi 96,52% pada siklus II. Dengan peningkatan aktifitas guru ini membangun semangat dan motivasi siswa sehingga keaktifan merekapun meningkat. Peningkatan prosentase aktifitas siswa ini sebesar 26,79% yang diperoleh dari 67,85% pada siklus I meningkat menjadi 94,64% pada siklus II.

Dengan hasil penelitian ini disarankan kepada pemangku kebijakan terutama kepala sekolah untuk menjadikannya sebagai acuan pembinaan bagi guru agar menggunakan metode *Sight Word* untuk memperkaya inovasi pembelajarannya agar prestasi peserta didik meningkat. Sedangkan guru diharapkan selalu meningkatkan kualitas diri dengan mempraktekkan beragam metode pembelajaran agar semangat serta motivasi siswa selalu meningkat sehingga mampu mempengaruhi hasil belajar menjadi lebih baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Affandi. Herman. (2008). *Membaca dan Menulis*. Jakarta. *Article*.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan edisi 2*. Jakarta. Bumi Aksara
- Behrens. Laurence et al. (1989). *Writing and Reading Across the Curriculum*. Canada. Little Brown company limited.
- Berkamp. John. (2003). *The Assentials of Language Teaching*. Washington DC.
- Betties. Julie. A. (2012). *Sight Word Instruction Methods*. Concordia. Concordian press.
- Bigman. M. Skidell. and Sydney. Graves. Becker. (2002). *The Main Idea Reading to Learn*. United State. Longman Press.
- Chabot. Arnold. B. et al. (1984). *Effecting Reading Fluency*. United State. *Ebook*.
- Harmer. Jeremy. (2007). *How to Teach English*. England Pearson Education Limited.
- Heilman. A. Blair. And T. Rupley. W. (1981). *Principle and Practice of Teaching Reading*. Colombus Charles E Merrill Publising. Co
- Ismail, Ilyas. (2020). *Evaluasi Pembelajaran:Konsep, Dasar, Prinsip, Tehnik dan Prosedur*. Purbalingga. Eureka
- Mather. Jacob. And Goldstein. Anthonio. et al. (2001). *Reading Fluency*. United State. Longman Press. *Journal*.
- Mikulecky. S. Beatrice. (2008). *Teaching Reading in a Second Language*. Boston University. Boston press.
- Swigert. Nancy. B. Et al. (2007). *Strategy to Improve Reading Fluency*. Lexington.